

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya, mulai dari masa pranatal hingga akhir hayat. Pertumbuhan dan perkembangan manusia mencakup berbagai aspek yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu fisik dan non-fisik. Perkembangan fisik meliputi peningkatan tinggi badan, berat badan, motorik (otot dan saraf), serta perkembangan otak. Sementara itu, perkembangan non-fisik mencakup perkembangan sosio-emosional, bahasa, serta kognitif (Bujuri, 2018).

Setiap individu akan mengalami berbagai fase perkembangan sepanjang hidupnya, yaitu bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan masa tua. Tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan ini akan muncul sesuai dengan fase perkembangan masing-masing individu (Khaulani, Neviyarni, & Murni, 2019). Pengetahuan tentang perkembangan individu juga sangat penting untuk dipahami sebagai pedoman dalam mengenali kebutuhan dan karakter seseorang, tak terkecuali anak-anak (Bujuri, 2018). Menurut Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pemerintah RI, 2014).

Pertumbuhan anak-anak erat kaitannya dan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, yang merupakan faktor penting dalam menunjang kemampuan untuk belajar, berpikir, dan pemecahan masalah (Hasibuan dkk, 2024). Menurut Bujuri

(2018) bahwa anak-anak yang berada dalam rentang usia 7-12 tahun dalam sistem pendidikan dikenal sebagai anak-anak yang berada pada usia Sekolah Dasar (SD). Umumnya, anak usia Sekolah Dasar (SD) mengalami peningkatan yang signifikan dalam perkembangan kognitif. Hal ini mencakup perkembangan keterampilan berpikir abstrak, peningkatan kosakata, serta peningkatan kemampuan dalam pemecahan masalah (Hasibuan dkk, 2024). Tanpa adanya berbagai kemampuan dalam perkembangan kognitif, sulit untuk seorang anak agar dapat memahami, meyakini, dan mengaplikasikan berbagai hal seperti hal-hal yang berhubungan dengan akademik, maupun non akademik (Juwantara, 2019).

Kognitif (*cognition*) dapat didefinisikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari berbagai tahapan, diantaranya pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisa (*analysis*), sintesa (*synthesis*), serta evaluasi (*evaluation*). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan rasional (akal) (Arifmiboy, 2014). Kemampuan kognitif juga mencakup fungsi seperti persepsi, pemikiran, simbolisasi, penalaran, dan pemecahan masalah (Fitri & Sembiring, 2018).

Setiap anak memiliki masa perkembangan kognitif yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya (Haifa, Mulyadiprana, & Respati, 2020). Pada anak usia Sekolah Dasar (SD), menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget yaitu tahap operasional konkrit (usia 7 – 12 tahun), anak sudah bisa berpikir menggunakan logika, namun hanya terpaku pada objek tertentu dan cenderung belum matang. Selain itu, anak juga menggunakan cara berpikir simbolisasi

(Filasofa & Miswati, 2021). Namun, setiap anak pada tahapan tersebut dapat memiliki kondisi yang berbeda-beda. Hambatan dalam masa perkembangan dapat disebabkan oleh berbagai hal. Salah satu diantaranya adalah hambatan pada otak, yakni berkaitan dengan sistem syaraf pusat. Hambatan ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak, khususnya kemampuan akademik anak (Haifa, Mulyadiprana, & Respati, 2020). Anak-anak seringkali mengalami hambatan dalam belajar, terutama kesulitan dalam membaca, mengeja huruf, bahkan memahami arti bacaan. Kesulitan belajar dapat disebut juga dengan gangguan belajar. Gangguan belajar seperti kesulitan membaca, mengeja, dan memahami arti bacaan sering disebut dengan disleksia (Irdamurni dkk, 2018).

Berdasarkan *The International Dyslexia Association* (Martinez dkk., 2021) disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang berasal dari faktor neurobiologis. Hal ini ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata, mengeja dan memaknai kata yang terhambat. Kesulitan-kesulitan ini biasanya dihasilkan dari defisit dalam komponen fonologis bahasa yang sering tak terduga dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif lainnya. Kesulitan lainnya dapat mencakup dalam pemahaman bacaan dan berkurangnya pengalaman membaca yang dapat menghambat perbendaharaan kata anak. Adapun menurut Beech (Raharjo & Wimbari, 2020) bahwa *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan disleksia sebagai gangguan spesifik dalam membaca, namun gangguan ini tidak berkaitan dengan gangguan mental dan ketajaman visual. Riddick (Raharjo & Wimbari, 2020) menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui indikasi gangguan disleksia pada usia awal, diantaranya kesulitan

mengucapkan kalimat yang panjang dan kompleks, mengalami kesulitan belajar, kesulitan mengucapkan bulan dalam kalender, kesulitan membedakan huruf seperti p, d, q, dan b.

Thomson (Dirgayunita dkk, 2022) mengemukakan karakteristik yang merujuk pada anak disleksia, diantaranya: 1) Mengeja, dimana anak disleksia kesulitan membedakan huruf yang hampir serupa, pengucapan kata-kata yang tidak jelas, ada sebagian kata yang diulang seperti "kemampuan" dari kata "kemampuan"; 2) Membaca, dimana anak disleksia kesulitan dalam mengenal huruf dan memahami bacaan, sering terbolak-balik dalam membaca suku kata maupun kata, mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, hingga mengalami kesulitan membedakan tanda hubung; 3) Tulisan tangan, dimana anak dengan disleksia memiliki tulisan tangan yang tidak rapi, terkesan kaku, dan kurang bisa terbaca, terlalu menekan pada pensil atau bolpoin yang digunakan dalam menulis, hingga jarak antar kata yang tidak beraturan; 4) Perilaku, dimana anak disleksia mudah melupakan kejadian yang baru saja dialami, cenderung mudah untuk meluapkan emosi, kesulitan dalam menerima instruksi dalam waktu yang bersamaan, hingga kesulitan dalam berkonsentrasi.

Anak dengan disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membaca ataupun menyusun kalimat dalam berbagai macam urutan. Selain itu, anak dengan disleksia juga mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi dari lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan kurangnya konsentrasi dan kemampuan berpikir pada anak disleksia (Nurhaini, 2019). Menurut Susanto (Fatoni, 2019), lebih dari separuh anak akan menghadapi kesulitan dalam belajar membaca, dan

90% dari mereka akan mengalami kesulitan akademik. Disleksia adalah yang paling umum di antara gangguan belajar lainnya, mencakup 80% dari semua anak dengan gangguan belajar. Di seluruh dunia, prevalensi disleksia pada anak usia sekolah berkisar antara 5 hingga 10%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Jan Le dkk (Raharjo & Wimbari, 2020) terhadap anak disleksia pada tingkat sekolah dasar berdasarkan kemampuan mengeja dan membaca telah ditemukan beberapa gangguan seperti fonologi, gangguan visual dan auditori sebanyak 94%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek dengan diagnosa disleksia pada tingkat sekolah dasar juga ditemukan gangguan serupa seperti kemampuan mengeja, membaca. Selain itu, ditemukan juga gangguan lain seperti gangguan membaca, pemahaman terhadap bacaan (*reading comprehension*), dan *working memory*.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek pertama dengan inisial A, diketahui bahwa subjek masih memiliki kesulitan dalam mengenali beberapa huruf tertentu, sehingga subjek masih mengalami kesulitan dalam kemampuan mengeja. Selain itu, kemampuan membaca subjek juga tergolong masih memiliki kesulitan. Subjek dapat membaca kata sederhana, namun terkadang masih mengalami kesalahan dalam membaca, sehingga membutuhkan koreksi dari terapis. Kesalahan dalam membaca yang dialami subjek seperti pada kata “duduk”, subjek membaca kata tersebut menjadi “duduka”. Dimana subjek membaca huruf mati “k” menjadi suku kata “ka”. Selain itu, dalam membaca kata “pedas”, subjek membacanya menjadi “pedaes”. Oleh karena itu, subjek masih membutuhkan penekanan dan pengulangan saat membaca. Kemampuan menulis

subjek juga tergolong masih kaku. Hal ini dikarenakan subjek terbiasa menulis dengan posisi tangan tidak lurus, melainkan sedikit melingkar, sehingga tulisan subjek menjadi cenderung kotak. Apabila posisi tangan subjek dikoreksi menjadi lurus, maka tulisan subjek menjadi cenderung miring. Ketika subjek di dikte oleh terapis, ia dapat mengikuti tiap kata yang dibacakan dengan menunjuk jari pada kertas dan menuliskan tiap suku kata yang didengar. Namun, jika subjek di dikte dengan kata yang membentuk rangkaian cerita, ia kesulitan dan cenderung tidak menuliskan suku kata pada beberapa kata. Seperti pada kata “kita suka”, subjek hanya menuliskan “ta suka”, dimana suku kata “ki” terlewat dan tidak ditulis.

Kemampuan pemahaman dan ingatan subjek juga tergolong masih mengalami kesulitan. Subjek kesulitan ketika dihadapkan dengan soal cerita panjang, dimana subjek sukar untuk memahami dan mengingat cerita panjang tersebut. Saat diberikan pertanyaan, subjek cenderung menjawab dengan urutan kejadian cerita yang terbolak-balik. Namun, subjek mampu memahami soal cerita pendek atau sederhana. Subjek juga mampu menjawab pertanyaan terkait soal cerita pendek tersebut. Selain itu, pelafalan subjek cenderung cepat, sehingga seringkali kurang jelas dalam melafalkan kalimat. Seperti ketika mengucapkan kata “mamalia”, subjek mengucapkannya menjadi “malia”.

Pada observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek kedua dengan inisial Z, diketahui bahwa subjek cenderung mampu dalam mengeja kata dan membaca. Subjek dapat membaca kata sederhana hingga kata yang membentuk rangkaian cerita. Subjek juga mampu menjawab pertanyaan analisis terkait cerita yang dibaca. Namun dalam beberapa kasus membaca, seperti pada kata “katanya”,

subjek melewati suku kata terakhir dan hanya membaca sampai pada “kata” saja. Oleh karena itu, subjek masih membutuhkan penekanan dan pengulangan saat membaca. Adapun kemampuan menulis subjek cenderung mampu untuk menulis bacaan atau dikte dari terapis, meskipun terkadang terdapat suku kata atau kata yang terlewat. Subjek kesulitan untuk menempatkan huruf besar (kapital) dan huruf kecil dalam suatu kalimat yang ia tulis.

Adapun kemampuan pemahaman cenderung kurang. Subjek kesulitan untuk memahami cerita yang disampaikan, dan mengalami kesulitan juga saat menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Subjek kesulitan dalam menangkap informasi yang disampaikan terapis, sehingga ketika diminta untuk bercerita, subjek cenderung menceritakan hal lain yang kurang sesuai dengan topik atau informasi yang sedang dibahas. Terkadang subjek juga mengaitkan cerita dengan kartun dan imajinasinya. Disisi lain, subjek memiliki kemampuan mengingat yang cenderung baik. Subjek mampu mengingat dan mengikuti terapis yang sedang mendikte bacaan yang harus ia tulis. Selain itu, pelafalan subjek cenderung cepat dan tiap kata yang diucapkan menjadi samar terdengar.

Pada observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek ketiga yang berinisial N, diketahui bahwa subjek mampu mengeja dengan cukup baik. Subjek juga mampu membaca suku kata maupun kata dengan cukup baik. Meskipun pada beberapa kasus, subjek masih mengalami kesulitan membaca kalimat yang bersifat kompleks. Ketika diminta untuk menjawab pertanyaan dari bacaan, terkadang subjek masih sukar untuk mengurutkan rangkaian kejadian dalam suatu cerita. Oleh karena itu, subjek masih membutuhkan penekanan dan pengulangan saat membaca.

Disisi lain, kemampuan menulis subjek cenderung baik. Ia mampu menulis bacaan yang didikte oleh terapis, meskipun terkadang terdapat beberapa kesalahan yang memerlukan koreksi dari terapis. Subjek dapat menulis dengan cukup baik, meskipun tulisannya terkadang sukar dibaca karena subjek tergesa-gesa dalam menulis.

Adapun kemampuan pemahaman dan mengingat subjek juga cenderung baik. Ketika terapis mengulang kembali pembelajaran yang sudah pernah dipelajari, subjek cenderung mudah menangkap informasi dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk kembali mengingat pelajaran tersebut. Selain itu, pelafalan subjek juga cenderung bagus dan jelas, sehingga mudah untuk dimengerti.

Berdasarkan beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disleksia mengalami kesulitan dalam berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan mengeja, membaca, menulis, pemahaman bacaan, bahkan memori kerja. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan kognitif anak dengan disleksia.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan kognitif memiliki peran penting dalam proses belajar pada anak disleksia. Kurangnya kemampuan kognitif akan menghambat daya berpikir serta kemampuan anak dalam menyerap dan memproses informasi dari lingkungan sekitar. Upaya meningkatkan kemampuan kognitif dapat terjadi melalui pemberian terapi atau *treatment* yang berkaitan dengan gangguan disleksia. Salah satunya yaitu melalui pemberian *treatment* kemampuan mengeja, membaca, dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh pemberian *treatment* kemampuan mengeja, membaca, dan menulis terhadap peningkatan kemampuan kognitif pada anak disleksia.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh pemberian *treatment* kemampuan mengeja, membaca, dan menulis dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak disleksia.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan psikologi, terutama pada bidang psikologi klinis yang berkaitan dengan gangguan disleksia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah berupa peneguhan pengaruh *treatment* kemampuan mengeja, membaca, dan menulis sebagai media dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak dengan disleksia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi orang tua dalam mendidik dan mendampingi anak dengan gangguan disleksia.

b. Bagi terapis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, terutama bagi terapis anak dengan disleksia melalui berbagai *treatment* yang ada dalam penelitian ini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hasil secara empiris, serta dapat dijadikan acuan untuk membuat intervensi berupa *treatment* sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif pada anak disleksia. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pengembangan penelitian selanjutnya di masa mendatang.